

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Keberagaman dan perbedaan merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat. Realitas ini dapat menjadi potensi untuk terjadinya konflik antar agama jika tidak dilandasi oleh sikap pluralis dan inklusif oleh semua warga masyarakat yang beragam. Namun jika keberagaman dapat dikelola dengan baik oleh semua warga masyarakat, keberagaman dan perbedaan tersebut dapat menjadi entitas baru yang dapat dijadikan sebagai alat integrasi masyarakat. *Slametan* yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Segaran ini merupakan simbol yang dijadikan alat integrasi keberagaman.<sup>1</sup>

Keberagaman yang ditampilkan dalam *slametan* yang ada di desa Segaran adalah hasil dari kebudayaan setempat yang dipengaruhi kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan tersebut berhubungan, dan akhirnya terjadi akulturasi dalam budaya asli dan budaya baru<sup>2</sup>, yakni memiliki agama, akan tetapi masih ada kepercayaan yang diyakini dan memiliki pengaruh di masyarakat.

Pengaruh ritual *slametan* terhadap agama yang diyakini oleh masyarakat berupa keharmonisan dan toleransi antar umat yang sama-sama melaksanakan ritual *slametan* dalam lingkup agama yang berbeda. Kegiatan semacam ini terlihat pada acara *slametan*.<sup>3</sup> Ritual *slametan* Muslim dan Kristiani, ini adalah bukti salah satu simbol keharmonisan<sup>4</sup> bahwa mereka sama-sama memiliki kebudayaan yang sama, sehingga agama yang berbeda bukan merupakan sekat atau jarak sosial bagi umat beragama di desa Segaran.

---

<sup>1</sup> Umi Hanik dan Moh. Turmudi, *Slametan sebagai Simbol Harmoni dalam Interaksi Sosial Agama dan Budaya Masyarakat Desa Tanon Kecamatan Papar Kabupaten Kediri* (Kediri: Tribakti, 2020), 136.

<sup>2</sup> <http://brainly.co.id/tugas/9585702>, diakses 14 April 2021 pukul 20.25

<sup>3</sup> Turmudi, *Slametan sebagai Simbol*, 136.

<sup>4</sup> Rini Fidiyani, *Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat yeragama Di Desa Cikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013): 468.

Keberadaan agama Islam adalah sebagai penyempurna *slametan* karena Muslim sebagai pelaku ritual *slametan*, kuat pengaruhnya terhadap setiap kegiatan keagamaan umat Islam di desa Segaran, merupakan perpaduan dari Islam dan budaya Jawa, sehingga terjadi apa yang diistilahkan dengan Islam Jawa<sup>5</sup>. Kondisi ini membawa pengaruh yang positif terhadap keberlangsungan kerukunan masyarakat plural agama di desa Segaran, dan inilah yang ada pada realitas umat Islam di desa Segaran.

Sedangkan keberlangsungan Kristen Protestan yang memiliki aliran Kristen Jawi Wetan ini memiliki pemahaman ajaran Kristen tentang kasih sayang pada sesama manusia, dan mengedepankan unsur-unsur kemanusiaan yang tetap mempertahankan adat istiadat Jawa, salah satunya adalah ritual *slametan*. Perintah dan larangan yang berhubungan dengan agama dan *slametan* ini juga akan disaring oleh masyarakat saat ini, perintah apa yang harus dilakukan dan larangan mana yang harus ditinggalkan. Adapun lapisan masyarakat di desa Segaran, berdasarkan tingkat pemahaman keagamaan, dapat terbagi menjadi tiga kelompok, yang pertama adalah kelompok elit agama, yang dalam hal ini terdiri dari para tokoh-tokoh agama setempat, yang menjadi panutan dan pengambil keputusan dalam pelaksanaan kehidupan di masing-masing agama, dan sebagai pemegang fatwa terhadap pemeluknya masing-masing.

Kedua, kelompok menengah yang fungsinya sebagai pelaksana setiap kegiatan keagamaan di masing masing agama dan juga sebagai wakil dari masing-masing agama, dalam rangka menciptakan keharmonisan hubungan keagamaan di desa Segaran, kelompok ini terdiri dari para kaum muda dari masing-masing agama, yang secara nyata terlibat langsung dalam setiap kepanitiaan acara-acara keagamaan. Ketiga, adalah kelompok abangan yaitu para penganut agama yang secara langsung taat dan patuh kepada elit agama masing masing, yang terkait dengan perintah dan larangan agama masing-

---

<sup>5</sup>Ummi Sumbulah, *Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi Dan Ketaatan Ekspresif* (Malang: UIN Malang, 2012) , Vol. 14, 55-89.

masing.<sup>6</sup>

Bagi kelompok abangan, *slametan* diyakini merupakan simbol persembahan terhadap para roh halus, roh leluhur dan lain-lain agar masyarakat terhindar dari bencana dan kejahatan. Fenomena *slametan* yang dianggap sebagai ritual paling inti dalam masyarakat Jawa ini, bahkan masyarakat Segaran mempercayai jika tidak melakukan *slametan* maka ada hal buruk yang akan mendatangi keluarganya, temuan Hefner pada ekspresi keberagaman masyarakat Pasuruan juga semakin melengkapi penjelasan tentang *slametan* yang begitu penting bagi masyarakat.<sup>7</sup>

Agama yang tampil ditengah-tengah masyarakat selalu beradaptasi dengan<sup>8</sup> perkembangan budaya. Peran agama tidak lagi berjalan diatas representasi wahyu, namun saat ini sudah menyatu dengan kehidupan masyarakat yang plural. Pada posisi ini, ritual keagamaan masyarakat merupakan hasil dari wahyu dengan nalar budaya manusia yang disebut “mitos”. Hal tersebut yang membuat masyarakat tidak bisa terlepas dari ritual *slametan*.

Dari penjelasan tersebut peneliti berkeinginan untuk menulis dan mengkaji tentang **“Slametan Menurut Muslim dan Kristiani di Desa Segaran Kecamatan Wates Kabupaten Kediri”**. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan tentang makna dari *slametan* itu sendiri bagi masyarakat Desa Segaran.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana praktik *slametan* yang ada di Desa Segaran Kecamatan Wates Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana Muslim dan Kristiani di Desa Segaran Kecamatan Wates Kabupaten

---

<sup>6</sup>Turmudi, *Slametan sebagai Simbol.*, 136-138.

<sup>7</sup>Andik wahyun, *Dialektika islam dan budaya lokal Jawa*(Jombang: Universitas Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum Jombang,2013), 14-15.

<sup>8</sup>H. Ahmad Subakir, *Rule Model Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia: Gambaran Ideal Kerukunan Umat Muslim-Tionghoa di Pusat Kota Kediri Perspektif Trilogi Kerukunan dan Peacebuilding* (Bandung: CV.Cendekia Press,2020),53.

Kediri memaknai *slametan*?

3. Apa perbedaan dan persamaan pendapat masyarakat Desa Segaran Kecamatan Wates Kabupaten Kediri terhadap *slametan*?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui adanya praktik *slametan* di Desa Segaran Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui makna *slametan* bagi Muslim dan Kristiani di Desa Segaran Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.
3. Untuk mengetahui pemahaman dan persamaan pendapat masyarakat tentang *slametan* yang ada di Desa Segaran Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif bagi semua pihak. Adapun manfaat penelitian dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Berguna untuk memberikan masukan yang bersifat ilmiah atau memberi informasi yang bermanfaat untuk memperkaya khazanah kepustakaan Islam, khususnya dalam kajian Studi Agama-Agama. Sehingga dapat menjadi dasar rujukan atau bahan acuan serta pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan memperdalam pemahaman peneliti mengenai pemaknaan *slametan*, seperti bagaimana saling gotong royong dan menjaga sebuah tradisi dalam lingkungan Desa Segaran

Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Sehingga selanjutnya bisa menjadi salah satu rujukan dari penelitian-penelitian berikutnya dengan topik yang sama ataupun yang menyerupainya.

b. Bagi Pemerintah Setempat

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai contoh gambaran nyata serta bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah Kediri khususnya Kecamatan Wates dalam membuat suatu kebijakan seperti keyakinan beragama.

**E. Telaah Pustaka**

Telaah Pustaka merupakan telaah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan objek yang diteliti. Menjelaskan tentang judul dan isi singkat kajian- kajian yang pernah dilakukan, terdapat di buku-buku, atau tulisan-tulisan yang terkait dengan topik/masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa penelitian yang terkesan memiliki relevansi terkait objek yang diteliti oleh peneliti yaitu:

1. *Agama Dan Ritual Slametan : Deskripsi-Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa*<sup>9</sup>. Penelitian dalam bentuk skripsi oleh A. Kholil mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Humaniora dan Budaya UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2009) , yang berjudul *Agama Dan Ritual Slametan : Deskripsi-Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa*. Dalam penulisan skripsi ini bermetode kualitatif. Dengan tujuan supaya dapat memaparkan, menjelaskan, menganalisa, dan memahami secara mendalam. Dari penelitian ini mendapatkan hasil mengenai penjelasan tentang ritual slametan.

Dalam pengkajian ini sekarang ada perbedaan dengan paparan sebelumnya yaitu mengenai fokus penelitian. Peneliti sebelumnya berfokus pada setiap agama sebagai

---

<sup>9</sup>A. Kholil, *Agama Dan Ritual Slametan : Deskripsi-Antropologis Keberagamaan Masyarakat Jawa*. (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ,2009). 1.

pelaku ritual *slametan*. Sedangkan fokus peneliti sekarang adalah Slametan menurut Muslim dan Kristiani di Desa Segaran. Perbedaan terdapat pada informan yang dipilih. Peneliti terdahulu menggunakan informan dari tokoh agama dan pendapat tokoh-tokoh besar dan budayawan. Sedangkan penelitian ini memilih perangkat desa, pemuda dan masyarakat desa, serta tokoh agama Islam dan Kristen. Adapun kesamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah latar belakang tradisi dalam menyikapi *slametan* dan menggunakan metode kualitatif. Kelebihan dari informan yang sedang diteliti adalah lebih menjelaskan secara rinci tentang *slametan* yang ada di Desa Segaran, dibanding dengan informan sebelumnya yang kurang akan penjelasan yang rinci.

2. *Tradisi Peringatan (SLAMETAN) Sesudah Kematian Seseorang Ditinjau Dari Hukum Islam : (Studi di Desa Sroyo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar)*<sup>10</sup>

Skripsi oleh Zul Virdiani mahasiswa Ilmu Hukum Pada Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta yang terbit pada tahun 2008, mengangkat judul *Tradisi Peringatan (SLAMETAN) Sesudah Kematian Seseorang Ditinjau Dari Hukum Islam : (Studi di Desa Sroyo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar* Skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Tujuannya adalah supaya dapat memaparkan, memahami serta menganalisa secara mendalam. Hasil penelitian tersebut menjelaskan tentang *slametan* yang diperingati setelah kematian seseorang dan di tinjau dari hukum Islam.

Peneliti sebelumnya berfokus pada pandangan hukum Islam terhadap tradisi peringatan *slametan* sesudah kematian seseorang pada masyarakat jawa di Desa Sroyo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar. Sedangkan fokus peneliti sekarang adalah tentang makna *slametan* bagi umat Muslim dan Kristiani di Desa Segaran Kecamatan

---

<sup>10</sup> Zul Vidiani, *Tradisi Peringatan (SLAMETAN) Sesudah Kematian Seseorang Ditinjau Dari Hukum Islam: Studi di Desa Sroyo Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganya*, (Surakarta: Ilmu Hukum Pada Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008). 1.

Wates Kabupaten Kediri. Selain itu perbedaan juga terdapat pada informan yang dipilih peneliti terdahulu menggunakan informan dari tokoh agama dan masyarakat sekitar. Sedangkan penelitian ini menggunakan informan dari tokoh agama, perangkat desa, serta masyarakat setempat. Kelebihan dari informan yang diteliti oleh penelitian ini adalah adanya pemuda yang terlibat dalam *slametan* di Desa Segaran.

3. *Makna Slametan Kenduren Menurut Masyarakat Jawa (Studi Terhadap Masyarakat Dusun Kanyoran Desa Kanyoran Kecamatan Semen Kabupaten Kediri)*”.

Skripsi yang diteliti oleh Muhammad Duriono yang berjudul Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri, tahun 2010. Penelitian ini mengupas tentang makna *slametan* kenduren yang telah mentradisi dikalangan masyarakat Dusun Kanyoran, dimana mereka menganggap bahwa *slametan* kenduren adalah sebuah tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka hingga sekarang.

Menyimpulkan penelitian ini tentang makna kenduren bagi masyarakat Dusun Kanyoran Desa Kanyoran Kecamatan Semen Kabupaten Kediri sebagai wujud nikmat di Dusun Kanyoran kepada sesepuh yang telah meninggal. Yang dilakukan oleh peneliti juga mengkaji tentang makna *slametan*, jadi dalam pengkajian makna sama, tetapi yang membedakan hanyalah daerahnya, menariknya penelitian yang sedang diteliti ini menggali tentang persamaan dan perbedaan pemahaman tentang *slametan* yang ada di Desa Segaran Kecamatan Wates Kabupaten Kediri, berbeda dengan penelitian terdahulu hanya melakukan penelitian tentang makna *slametan* saja.

4. Clifford Geertz dalam bukunya yang berjudul *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*,<sup>11</sup> ketika membahas tentang *slametan* yang sering dijadikan ritual oleh orang Islam Jawa tidak menyertakan landasan normatifnya, sehingga Ia menyimpulkan bahwa tradisi *slametan* yang dilakukan

---

<sup>11</sup>Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), 3.

orang Jawa adalah bagian dari bentuk Islam singkritisme antara budaya Jawa, Islam dan Hindu/Budhisme.

Persamaan penelitian dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama memaparkan tentang slametan sebagai budaya Jawa, yang telah menyatu dengan masyarakat, khususnya umat Muslim yang beraliran Ahlussunnahwaljamaah atau bisa disebut dengan Nahdlatul Ulama(NU).

Perbedaan penelitin Geertz dengan penelitian ini adalah adanya umat Kristiani yang menjadi menariknya penelitin ini, sebab *slametan* biasanya hanya ada di Muslim saja, namun di Desa Segaran Kristiani juga melakukan ritual *slametan*.

5. Andrew Beatty, dengan kajian antropologisnya, *The Variaties of Javanese Religion*, secara khusus mengkaji tentang *slametan*, di Banyuwangi. Beatty menyebut bahwa *slametan* sebagai praktik Islam singkritis, karena tidak seorangpun dari peserta slametan yang mengatakan bahwa tradisi itu adalah murni dari Islam. Tampaknya Beatty mendukung terhadap teori Geertz.<sup>12</sup>

Persamaan peneliti dan penelitian terdahulu adalah menganggap bahwa praktik Islam yang singkretik, Islam yang mempraktikkan *slametan* yang bukan ajaran dari Islam itu sendiri, namun keduanya juga tidak dapat dipisahkan.

Dari yang telah dipaparkan oleh Beatty, ada perbedaan penelitian yang menarik yaitu tentang Kristiani dan Muslim yang dapat mengakulturasikan budaya Jawa dalam keagamaan masyarakat, karena slametan adalah kebudayaan asli orang Jawa dan tidak dapat dihilangkan bahkan agamapun hanya dapat berbaur dengan *slametan*, yang ada di Desa Segaran.

---

<sup>12</sup>Nor Hasan, *Pesentuhan Islam dan Budaya: Mengurai Khazanah Tradisi Masyarakat Populer*(Pamekasan: Duta Media, 2018), 13.



